



Menyuarakan Keadilan Gender Melalui Esai Argumentatif: Pelatihan bagi Generasi Muda di Kota Gorontalo

Gita Juniarti¹, La Ode Gusman Nasiru², Citra F.I.L Dano Putri³, Siti Mayasari Pakaya⁴

^{1,3,4} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

² Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Email: gita@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Esai Argumentatif, Gender,
Generasi Muda, Kota
Gorontalo, Pelatihan

ABSTRAK

Generasi muda umumnya mengungkapkan isi pikiran mereka melalui kalimat-kalimat di media sosial. Esai argumentatif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh generasi muda untuk menuliskan pandangan dan posisinya terhadap suatu isu, termasuk isu gender. Dari 98 generasi muda yang mengisi kuesioner, 46 di antaranya mengakui bahwa mereka sering mengikuti dan menuliskan pendapat mereka di media sosial terkait isu-isu gender, mulai dari isu gender di lingkungan sehari-hari, di bidang kesehatan, di bidang hiburan, dan di bidang pendidikan. Sejumlah 46 individu tersebut mengikuti pelatihan menulis esai argumentatif untuk merangkai topik-topik gender tersebut menjadi sebuah artikel yang kaya dengan daya dan memiliki daya tarik untuk dibaca oleh audiens. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama adalah penyampaian materi, sementara hari kedua adalah praktik menulis esai argumentatif. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan para peserta pelatihan meningkat, terutama pengetahuan tentang esai argumentatif. Tulisan yang dihasilkan pun tidak memiliki nilai subjektif, tetapi juga diperkaya data sehingga objektivitas terlihat jelas. Setelah melalui tahap evaluasi, esai-esai argumentatif karya anak-anak muda tersebut memiliki judul, badan esai, dan kesimpulan yang menarik, dituliskan dengan data yang mendukung argumentasi mereka, dan memiliki nilai objektif di dalam tulisan tersebut.

ARTICLE INFO

Keywords: *Argumentative Essay, Gender, Young Generation, Gorontalo City, Training*

ABSTRACT

Young generations generally express their thoughts through sentences on social media. Argumentative essays are one of the efforts that can be made by young people to write their views and positions on issues, including gender issues. From the 98 young generations who filled out the questionnaire, 46 of them admitted



that they often follow and write their opinions on social media related to gender issues, ranging from gender issues in the daily environment, the health sector, the entertainment sector, and the education sector. The 46 individuals participated in an argumentative essay writing training to frame these gender topics into a powerful and engaging article for the audience to read. The training was conducted over two days. The first day was the delivery of materials, while the second day was the practice of writing argumentative essays. The results showed that the knowledge of the trainees increased, especially the knowledge of argumentative essays. The resulting writing does not have subjective value, but is also enriched with data so that objectivity is clearly visible. After going through the evaluation stage, the young people's argumentative essays had interesting titles, essay bodies, and conclusions, were written with data that supported their arguments, and had objective value in the writing.

1. Pendahuluan

Setiap pemberitaan kriminal yang melibatkan perempuan sebagai korban, kerap menempatkan mereka tidak pada posisi 'korban' seutuhnya. Argumen-argumen yang memaksa perempuan untuk menutup tubuh dengan pakaian yang diwajibkan oleh masyarakat ketika berada di luar rumah untuk bekerja, misalnya, menjadi alasan mengapa perempuan disalahkan atas segala bentuk tindak kriminal di tengah kontestasi sosial. Hal ini menekan perempuan untuk berkarir dalam lingkungan publik. Berdasarkan tulisan dari peneliti sebelumnya, Indonesia tertinggal dari banyak negara dalam hal kesetaraan gender, dengan partisipasi angkatan kerja dan representasi politik perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki (Handayani, 2023).

Perkembangan gender, termasuk hubungannya dengan aspek pembangunan, melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural (Jasni et al., 2024). Dalam tulisan di atas, peran masyarakat menduduki kompleksitas budaya dan sosial. Sebagai habitus tempat aspek sosilogis dan kultural hidup dan berkembang, masyarakat wajib mengubah sudut pandang mereka untuk selanjutnya berfokus pada bagaimana cara pandang dan sikap laki-laki dalam hidup berdampingan dengan perempuan, alih-alih terus menyalahkan perempuan yang secara nyata menjadi

korban dari sikap-sikap seksis-misoginis.

Terma pembangunan berkelanjutan berfokus pada tiga pilar utama, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perlu dipahami bagaimana simpul ketiga hal tersebut saling berkomitmen untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berasas pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang inklusif dengan pelestarian lingkungan hidup. Keterkaitan ketiganya tidak secara instan bisa dicapai tanpa pendekatan yang serius dan terlepas dari empirisme masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai keajegan antara ketiganya dalam persepektif pembangunan berkelanjutan dapat diaksentuasi melalui pelatihan penulisan esai khususnya bagi mahasiswa pada berbagai perguruan tinggi di Gorontalo.

Mahasiswa digadang-gadang mampu memikul beban sebagai refleksi ekspektasi dari masyarakat sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan positif, memiliki kualitas moral yang baik, serta mampu mengontrol dan mengawasi jalannya roda pemerintahan dan kehidupan sosial. Refleksi itu tercermin dalam lima peran mahasiswa, yakni: agen perubahan (*agent of change*), penyangga harapan bangsa (*iron stock*), kontrol sosial (*social control*), kekuatan moral (*moral force*), dan penjaga nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Peran-peran tersebut

membutuhkan media yang beragam sebagai sarana ekspresi, misalnya demonstrasi dan penulisan esai. Namun, tidak banyak dari kaum muda harapan bangsa ini yang memiliki keterampilan menulis dan mengeksplorasi gagasan mereka dalam bentuk tulisan populer yang mampu mencapai pasar pembaca yang luas di tengah-tengah masyarakat.

Hal demikian pernah diungkapkan oleh Lubis (2021) mengenai penelitiannya tentang penulisan esai di kalangan mahasiswa. Dalam tulisannya, Lubis menyoroti kenyataan betapa menulis esai dianggap sebagai keterampilan penting untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mengekspresikan ide. Ide dan pemikiran kritis itu bersumber dari kemampuan observasi mahasiswa terhadap berbagai pentung ketimpangan yang menjadi bias dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lubis, 2021). Pada pengabdian yang pernah dilaksanakan di Gorontalo, mahasiswa juga memerlukan teknik membaca kritis, kemudian mengungkapkan pikiran-pikiran kritis tersebut ke dalam karya ilmiah mereka (Hermila et al., 2024). Terlebih lagi, persoalan-persoalan kebijakan pemerintah sebagai penyelenggara negara, peta politik praktis yang tidak pro terhadap kepentingan rakyat, suara perempuan yang sunyi di parlemen, hingga isu-isu sosial kontemporer lainnya, merupakan empat dari banyak hal lainnya yang bisa disuarakan oleh sekelompok pemuda dengan

memanfaatkan *privilege* mereka sebagai mahasiswa.

Kendati begitu, mahasiswa menghadapi tantangan dalam struktur esai, tata bahasa, dan pilihan kata (Helaluddin, 2017). Absennya *sense of linguistic and literature* sering menjadi kendala bagi mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan dan paradigma mereka sebagai respons kemanusiaan yang terjadi di sekitar. Hal ini menjadikan mereka individu yang cenderung berhasil mengolah informasi sekaligus gagal mendeskripsikannya secara tekstual ke depan haribaan pembaca. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa perlu menggunakan berbagai strategi menulis, termasuk membaca lebih banyak materi, membuat kerangka, dan menulis bebas. Sebab untuk bisa menulis, seseorang perlu memiliki saldo bacaan yang cukup banyak dalam tabungan informasi mereka di masa lalu (Oktoma & Amalia, 2018).

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menulis esai argumentatif yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan menyusun esai argumentatif, para generasi muda di Kota Gorontalo dapat meyakinkan audiens mengenai pendapat mereka terhadap suatu topik permasalahan. Esai tersebut digunakan sebagai cara mahasiswa dalam menyampaikan argumen mereka. Argumen kuat, disertai dengan bukti berupa data yang berkaitan, serta tulisan-tulisan terdahulu yang rasional, sehingga opini para generasi muda

yang dirangkum dalam esai argumentatif tersebut pantas untuk diterapkan dan diimplementasikan (Dwisaptarida et al., 2024).

Keterampilan berbahasa dengan lugas dan indah memang menjadi momok yang sering menghantui calon penulis esai. Kesalahan tata bahasa yang umum dalam esai bahasa Inggris meliputi kesalahan formasi, penghilangan, dan penambahan (Wulandari & Harida, 2021). Tidak heran jika Helaluddin (2017) menyebutkan bahwa hanya 20% esai mahasiswa yang dikategorikan sangat baik, sementara 40% baik, 30% cukup, dan 10% buruk. Untuk meningkatkan keterampilan menulis esai, peneliti menyarankan untuk fokus pada struktur kalimat, tata bahasa, dan kosa kata (Helaluddin, 2017). Selain itu, menerapkan strategi menulis yang efektif dan memberikan umpan balik yang terarah pada kesalahan umum dapat membantu mahasiswa menghasilkan esai yang lebih dapat diterima (Rusfandi, 2025). Ketika esai argumentatif tersebut dihasilkan, penulis juga harus objektif dalam menyampaikan opininya, ringkas dan padat, serta tidak menciptakan suatu makna dengan ambiguitas di dalamnya (Russell, 2020).

Temuan-temuan dari sejumlah penelitian di atas mendorong tim pengabdian untuk menggagas proyek pelatihan penulisan esai dengan topik gender demi pembangunan berkelanjutan di masa mendatang. Sasaran dari pengabdian ini adalah

para mahasiswa yang menulis argumentasi mereka melalui media sosial, tetapi tidak dirangkum menjadi esai. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mendorong mahasiswa menciptakan esai argumentatif, sehingga hasil dari esai tersebut dapat dipublikasikan di media *online*. Mahasiswa tidak hanya menuliskan butir-butir pikiran kritis mereka di media sosial saja, tetapi juga menyusun butir-butir tersebut menjadi tulisan esai argumentatif yang tidak menimbulkan makna ambigu.

2. Metode

Pelatihan penulisan esai argumentatif ini dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Mei 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas di Universitas Negeri Gorontalo yang disediakan oleh tim pengabdian untuk mengumpulkan para mahasiswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini. Adapun jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 46 orang. Dari 46 mahasiswa tersebut, mereka berasal dari tiga perguruan tinggi di Kota Gorontalo, yaitu Universitas Negeri Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Gorontalo, dan Universitas Ichsan Gorontalo.

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian

Tanggal	Kegiatan
1 Mei 2025	Penyebaran kuesioner ke mahasiswa di tiga universitas di Kota Gorontalo
2 Mei 2025	Pengarsipan data kuesioner dan analisis hasil kuesioner

3 Mei 2025	Pembuatan materi tentang penulisan esai argumentatif
10 Mei 2025	Pemberian materi tentang penulisan esai argumentatif yang mengangkat topik mengenai gender
11 Mei 2025	Praktik penulisan esai argumentatif
12 Mei 2025	Evaluasi hasil program pelatihan
18 Mei 2025	Pengumpulan esai argumentatif di Google Drive dan dilakukan penilaian terkait kualitas esai.

Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan menyebarkan kuesioner pada tanggal 1-2 Mei 2025. Kuesioner tersebut disebarkan kepada para mahasiswa yang berdomisili di Kota Gorontalo, dari berbagai universitas yang berdiri di Serambi Madinah. Setelah melakukan penyebaran kuesioner tersebut, langkah selanjutnya adalah membuat perancangan dalam pelatihan penulisan esai argumentatif. Tim pengabdian melakukan rapat terlebih dahulu pada tanggal 4 Mei 2025, mendiskusikan hasil kuesioner yang disebarkan, dan membuat perancangan materi yang akan disampaikan dalam pelatihan tersebut.

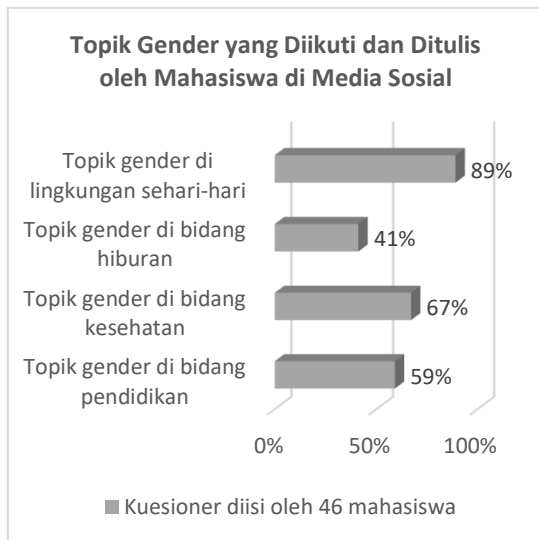
Pada tanggal 10-11 Mei 2025, tim pengabdian melaksanakan pelatihan esai argumentatif yang dihadiri oleh 46 mahasiswa. Tim pengabdian menyampaikan materi tentang penyusunan esai argumentatif terlebih dahulu pada 10 Mei 2025 kemudian pada 11 Mei 2025, mahasiswa diajak untuk melakukan praktik menulis esai argumentatif. Sebelum memulai materi, tim pengabdian akan memberikan kuesioner dalam bentuk Google Form kepada 46 peserta yang berisikan 10 pertanyaan. Setelah kegiatan

dilaksanakan, tim kembali memberikan kuesioner *post-test* dengan pertanyaan yang sama. Tujuannya adalah untuk melihat peningkatan pengetahuan mahasiswa sebelum menerima materi dan setelah menerima materi mengenai esai argumentatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penyebaran kuesioner yang disebarkan ke mahasiswa di tiga universitas di Kota Gorontalo. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan mengenai gender, pengalaman mereka dalam membuat *post* tentang keadilan gender di media sosial, pengalaman membaca dan mengikuti *trend* dari permasalahan gender di media sosial, dan pengalaman dalam melahirkan pikiran kritis tentang permasalahan gender dalam bentuk esai atau tulisan sejenis esai. Hasilnya, dari 98 mahasiswa yang mengisi kuesioner tersebut, terdapat 46 mahasiswa yang seringkali mengikuti topik-topik tentang gender yang dibahas di media sosial dan tertarik untuk mengikuti pelatihan penulisan esai argumentatif yang diadakan oleh tim pengabdian ini.

Berdasarkan rekapitulasi dari kuesioner yang disebarkan, topik-topik yang selalu diikuti oleh para mahasiswa tersebut adalah topik berikut ini:



Gambar 1. Kuesioner mengenai topik gender (disebarkan pada 1 Mei 2025)

Dari data tersebut, topik yang paling banyak diikuti dan dituliskan oleh para mahasiswa adalah topik gender yang berada di lingkungan sehari-hari, seperti: perdebatan mahasiswa mengenai perempuan berkarir dan rumah tangga, kewajiban yang harus diikuti oleh perempuan, interaksi sosial dan pelecehan seksual, dan peran gender dalam berumah tangga.

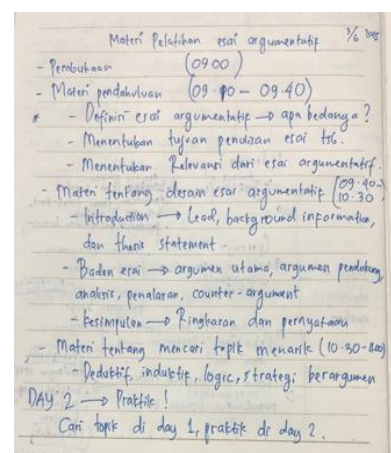
Urutan kedua dari topik yang sering diikuti dan dituliskan oleh mahasiswa adalah topik gender di bidang kesehatan mencakup kesehatan reproduksi dan kesehatan mental, yang secara spesifik berkaitan dengan fenomena *baby blues*, penggunaan alat kontrasepsi, kebijakan vasektomi, kondisi tubuh perempuan ketika dating bulan dan melahirkan, serta akses layanan kesehatan bagi perempuan.

Urutan ketiga dari topik tersebut adalah topik gender di dunia

pendidikan meliputi tingkat pendidikan perempuan, pilihan program studi yang dipaksakan untuk perempuan, diskriminasi terhadap perempuan, dan kasus-kasus pelecehan seksual.

Di urutan terakhir, topik gender yang diikuti oleh para mahasiswa adalah topik gender di lingkup hiburan yang membahas tentang representasi perempuan di media sosial, di dunia film, dan di berita-berita selebritas. Selain itu, topik lainnya berkaitan dengan objektivitas tubuh perempuan dan standar kecantikan yang dibahas di media sosial dan di dunia hiburan.

Pada tanggal 3 Mei 2025, anggota tim melakukan rapat untuk membuat materi pengabdian berdasarkan kuesioner yang telah disebar. Hasil dari rapat tersebut menunjukkan bahwa pemateri akan menyampaikan tentang definisi esai argumentatif, dilanjutkan dengan menentukan tujuan dari penulisan esai argumentatif, dan menentukan relevansi dari esai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Notulensi hasil rapat

Selanjutnya, pada tanggal 10 Mei 2025, tim pengabdian menyampaikan materi pelatihan tersebut. Sebelum materi diberikan, tim pengabdian memberikan kuesioner *pre-test* kepada 46 mahasiswa. Hasil kuesioner ini akan digunakan untuk menguji pemahaman mahasiswa mengenai esai argumentatif.

Materi diawali dengan pembukaan yang menjelaskan tentang pentingnya menuliskan esai argumentatif. Esai tersebut dapat mendorong mahasiswa menyampaikan suara mereka untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan. Hal tersebut sudah dilakukan oleh para akademisi dengan cara menerbitkan esai-esai tersebut di surat kabar maupun media *online*. Terlebih lagi, esai bertema gender juga menjadi isu yang menarik untuk diangkat, tidak selalu berkaitan dengan permasalahan perempuan tetapi juga laki-laki.

Dalam pembukaan tersebut juga disampaikan bahwa salah satu keuntungan dari menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender melalui tulisan argumentatif adalah membuat masyarakat memahami tentang konstruksi realitas di sekeliling mereka. Tanpa disadari, salah satu gender bertindak lebih dominan akibat realitas yang dibenarkan di dalam masyarakat, padahal setiap manusia berhak untuk mendapatkan perlakuan adil. Sebagai contoh, perempuan seringkali dinomorduakan dalam mendapat pendidikan tinggi dan dianggap lebih mampu bekerja sebagai

pengasuh, sementara lelaki dianggap sebaliknya. Sehingga, pelatihan dalam penulisan esai argumentatif ini sangat dibutuhkan untuk para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi mereka.

Setelah pembukaan, tim pengabdian memaparkan materi tentang definisi esai argumentatif dengan tujuan mahasiswa mampu memahami tentang esai argumentatif. Makna dari esai argumentatif berbeda dengan argumentasi yang diutarakan oleh para mahasiswa di media sosialnya. Di akhir materi ini, disampaikan kepada mahasiswa bahwa topik yang akan diangkat berkaitan dengan gender. Stereotip gender yang beredar dan diperdebatkan mahasiswa di media sosial, akan menjadi topik-topik menarik yang dikemas menjadi esai argumentatif.

Setelah itu, materi berikutnya adalah mengemukakan argumen dan kepada siapa argument tersebut diutarakan. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada mahasiswa menuliskan permasalahan gender sebagai topik argumentasi. Topik-topik yang diutarakan mahasiswa berkaitan dengan stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari, seperti posisi perempuan dalam rumah tangga, perempuan harus memiliki tubuh dan penampilan sempurna seperti *beauty influencer*, menikah sebelum usia 25 tahun, perempuan dianggap sensitif, lemah dan emosional, serta dirasa tidak ahli di bidang sains dan teknologi. Di sisi lain, laki-laki juga

memperoleh beberapa stereotip di masyarakat, sebagai contoh, laki-laki tidak boleh lemah dan meneteskan air mata, laki-laki tidak cocok bekerja dalam beberapa bidang seperti seni dan pengasuhan anak, keinginan menjadi perawat tetapi masyarakat meyakini bahwa pekerjaan itu hanya untuk perawat. Pemilihan pekerjaan berdasarkan gender tersebut menjadi salah satu permasalahan yang dikemukakan mahasiswa sebagai topik yang akan ditulis menjadi esai argumentatif.

Adapun sasaran esai argumentatif terbagi menjadi tiga, yakni masyarakat, pemerintah, serta keduanya. Mahasiswa dapat menulis esai untuk mengkritik stereotip sosial yang dilestarikan oleh masyarakat. Pemerintah juga perlu diberikan kritik dan saran terkait regulasi, tindakan, dan program ada. Beberapa mahasiswa juga memilih untuk menyertakan kritik dan sarannya kepada kedua belah pihak.

Setelah menentukan topik dan sasaran yang tepat, esai argumentatif perlu didukung dengan data penelitian, statistik, fakta, maupun studi kasus yang relevan dan kredibel secara logis, sehingga penulis dapat menjelaskan bagaimana keterkaitan antara bukti-bukti yang ditemukan dengan argumentasi yang dibentuk. Dengan demikian, terbentuk alur yang baik dan meyakinkan ide dari penulis esai dalam menyampaikan argumentasinya.

Mahasiswa diberikan materi mengenai desain esai argumentatif. Di dalam penyusunan desain, penulis menuliskan pembukaan yang menarik dengan tujuan mengarahkan para pembaca untuk memahami topik yang akan dibahas oleh penulis esai serta tendensi penulis yang menyetujui atau menentang permasalahan tersebut. Setelahnya, badan esai berisi argumen utama yang didukung dengan data relevan. Tim pengabdian memberi contoh esai menentang pernikahan dini dengan menyajikan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai usia pernikahan rata-rata di suatu kabupaten atau kota diikuti oleh hasil penelitian dari jurnal mengenai dampak sosial-ekonomi dan kesehatan reproduksi. Argumen pendukung berisikan opini penulis disertai dengan analisis dari data-data yang diberikan, termasuk menyertakan *counter-argument* dari pihak yang mendukung pernikahan dini. Terakhir, esai ditutup dengan kesimpulan yang berisi tentang ringkasan dan pernyataan serta solusi yang tepat terkait permasalahan tersebut.

Pada hari kedua, yakni pada 11 Mei 2025, tim pengabdian melaksanakan praktik menulis esai argumentatif. Mahasiswa membawa hasil tulisan dan mempresentasikannya dalam sesi pelatihan tersebut.



Gambar 3. Praktik menulis esai argumentatif yang dilakukan pada 11 Mei 2025

Pemateri memberikan contoh mengenai penyusunan artikel-artikel argumentatif dalam bentuk deduktif dan induktif. Kalimat-kalimat di dalam artikel pun dibedah untuk memperlihatkan tentang kelogisan kalimat, argumen dari penulis yang didukung oleh data, pembukaan yang menarik, dan penutup yang berisi ringkasan singkat.

Setelah kegiatan praktik dilaksanakan, tim pengabdian menyebarkan kuesioner *post-test* kepada mahasiswa untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. Pertanyaan kuesioner berjumlah 10 butir. Berikut ini tabel komparasi hasil *pre-test* dan *post-test* dari mahasiswa yang mengikuti pelatihan:

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* mahasiswa

Materi	Pre-test	Post-test
Definisi esai argumentatif	25	46
Tujuan penulisan esai	21	46
Relevansi data-data dalam esai	20	46
Contoh dari introduction dalam esai	21	45

Contoh counter argument dalam esai mengenai gender	20	42
Contoh argument pendukung dalam esai mengenai gender	34	46
Contoh Kesimpulan dalam esai argumentatif	30	46
Contoh esai berbentuk deduktif	21	44
Contoh esai berbentuk induktif	20	45
Strategi penulis dalam melakukan penulisan argumen yang logis	14	46

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami materi dan praktik mengenai esai argumentatif yang telah dilaksanakan. Namun, pembuatan *counter-argument* dalam esai argumentatif perlu ditingkatkan.

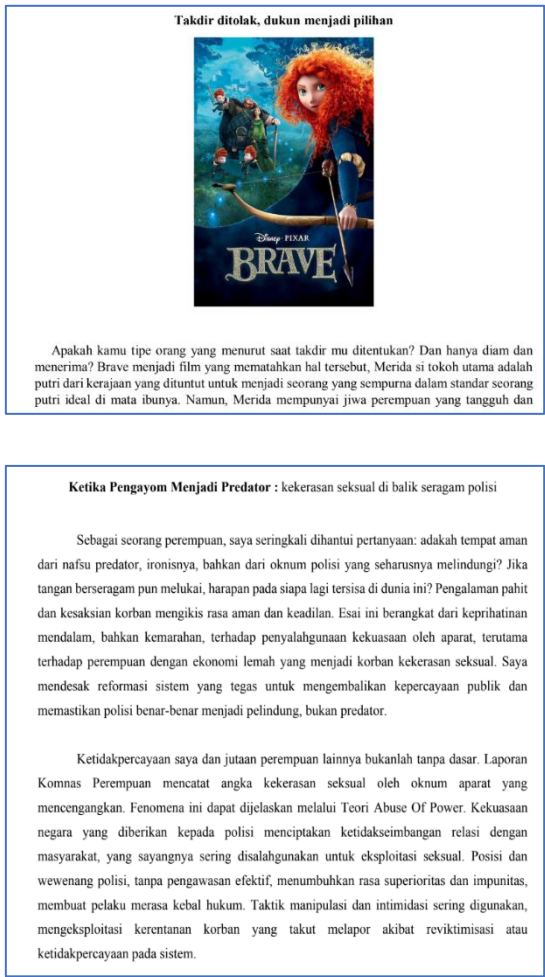
Di akhir kegiatan pelatihan tersebut, para mahasiswa diberi kesempatan untuk membenahi penulisan esainya dalam waktu satu minggu dan dikirimkan ke tim pengabdian melalui Google Drive selambatnya 18 Mei 2025 untuk dievaluasi. Berikut beberapa contoh artikel esai argumentatif mahasiswa yang dikirimkan kepada tim pengabdian.



"Ketika Dewi Uang Tak Butuh Uang Tak Butuh Pangeran, Hanya Partner Sejati"

"Hotel Del Luna" bukan sekedar drama Korea fantasi biasa yang menyajikan mata dengan visual memukau dan romansa manis. Di balik kemegahan hotel arwah dan kisah cinta abadi, tersimpan sebuah **manifesto kesetaraan gender** yang jarang ditemukan dalam genre sejenis. Drama ini dengan berani menempatkan **Jang Man-wol (IU)**, seorang wanita yang keras kepala, flamboyant, dan **super kaya**, sebagai poros utama cerita, membalikkan narasi patriarkal yang seringkali mendominasi.

Lupakan citra pahlawan Wanita yang pasif dan menunggu diselamatkan. Jang Man-wol adalah **CEO yang tangguh, tak kenal kompromi, dan memegang kendali penuh** atas segalanya – mulai dari bisnis hotelnya yang unik hingga lemari pakaiannya yang **taka da** habisnya. Lebih dari seribu tahun Man-wol memimpin Hotel Del Luna, hotel singgah bagi arwah-arwah getayangan. Ia bukan hanya "bos", ia adalah pengasa yang memurut rasa hormat, bahkan dari para dewa. Man-wol tidak takut menyatakan keinginanmu, membelanjakan uangnya dengan boros, atau bersikap sarkastik. Karakternya adalah tamparan keras bagi stereotipe Wanita yang hari selalu lembut, penurut, atau mengedepankan orang lain. Man-wol membuktikan bahwa wanita **bisa** menjadi dominan, ambisius, dan tetap menarik.



Gambar 4. Contoh beberapa artikel yang dihasilkan melalui pelatihan penulisan esai argumentatif

Terlihat hasil tulisan mahasiswa yang telah dibenahi terdiri dari pembukaan, badan esai, dan penutupan yang padu dan lebih baik setelah praktik menulis esai argumentatif dilaksanakan. Mahasiswa juga telah menentukan alur dari esai mereka, yakni kalimat deduktif maupun induktif, sehingga kualitas dari esai tersebut meningkat dari segi tema penulisan maupun kata-kata yang digunakan. Kelogisan kalimat, serta kekayaan data juga semakin bertambah ketika mahasiswa mengumpulkan esai mereka melalui Google Drive.

Tabel 3. Evaluasi esai argumentatif

Item	Praktikum (11 Mei 2025)	Hasil (18 Mei 2025)
Judul	- Judul masih mengambil dari topik permasalahan - Judul artikel masih serupa dengan judul film.	Judul menjadi lebih beragam dan menarik.
Pembukaan	- Pembukaan masih mengutip dari ChatGPT dan Google Gemini. - Pembukaan masih berupa deskripsi sederhana.	- Pembukaan berupa kutipan menarik dari film atau tokoh terkenal. - Pembukaan berupa pertanyaan yang menunjukkan pertentangan
Badan esai	- Penulis hanya mendeskripsikan tentang judul film. - Sudah disertai data, tetapi lebih dominan argumentasi daripada data.	- Isi dari argumentasi dan data sudah seimbang. - Argumen dari penulis tersurat dengan jelas di dalam esai argumentatif.
Objektivitas penulisan	- Penulis mengutarakan argumentasinya dengan mengunggulkan satu gender dan memojokkan gender lain. - Subjektivitas tentang salah satu gender masih kental di dalam tulisan mahasiswa.	Argumentasi didukung oleh data, bukan opini sepenuhnya.
Kesimpulan	Kesimpulan berisi lebih dari tiga kalimat, sehingga terlihat seperti ringkasan esai daripada Kesimpulan.	Kesimpulan lebih padat dan disertai dengan saran kepada sasaran yang dituju.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan pengetahuan kepada para mahasiswa tentang esai argumentatif dengan topik gender. Sebelumnya, para mahasiswa masih menuliskan dengan subjektif dan tidak memiliki data pendukung dalam penulisan esai tersebut. Setelah melalui pelatihan selama dua hari, para mahasiswa dari tiga universitas di Kota Gorontalo berhasil menuliskan esai argumentatif dengan judul yang menarik, pembukaan yang memiliki daya tarik dalam mengundang perhatian audiens untuk membaca esai hingga akhir, memiliki badan esai yang kaya dengan data dan menyampaikan pesan-pesan tersurat di dalam artikel tersebut, serta penutup berisi kesimpulan dan saran dari audiens yang menjadi sasaran. Selain itu, para penulis esai argumentatif perlu meningkatkan keahlian dalam menulis tentang *counter-argument* di dalam esai argumentatif mereka.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan ini disampaikan oleh tim pengabdian kepada 46 mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan selama dua hari, serta merampungkan penulisan dengan baik selama satu minggu setelah pelatihan dilaksanakan.

6. Daftar Pustaka

Dwisaptarida, F., Suhendra, & Wiati, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Argumentasi dengan Metode Four

Square pada Siswa Kelas XI. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 83–92. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20325>

Handayani, T. (2023). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Isu Kesenjangan Gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1), 13–32. <https://doi.org/10.33476/jkpb.v1i1.92>

Helaluddin, H. (2017). Analisis Struktur Esai Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Iain Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.663>

Hermila, H., Juniarti, G., Fitroh, I., Bau, R. T. R. L., & Mursalim, M. A. (2024). Pendampingan dalam Membaca, Berpikir, dan Menulis Kritis pada Mahasiswa. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 8(01), 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v8i01.2534>

Jasni, M. A., Wan Jaafar, W. M., & Zainalaludin, Z. (2024). Memahami Konsep-Konsep Pembangunan Gender: Sebuah Kertas Konsep. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 9(1), e002681. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i1.2681>

- Lubis, S. S. W. (2021). Pembelajaran Menulis Essai Melalui Media Massa Surat Kabar Dalam Pembentukan Berpikir Kritis. *PIONIR: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 109–130.
- Oktoma, E., & Amalia, D. R. (2018). Strategi Menulis Yang Digunakan Oleh Mahasiswa Dalam Esai Argumentatif. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 133–149. <https://doi.org/dx.doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1519>
- Rusfandi, R. (2025). Reversed Transfer Of Argument-Counterargument Structure In Indonesian Efl Learners' L1 And L2 Argumentative Writing. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(1), 302–326. <https://doi.org/10.24071/llt.v28i1.9124>
- Russell, B. (2020). *Bagaimana saya menulis*. Penerbit IRCiSoD.
- Wulandari, R. S., & Harida, R. (2021). Grammatical Error Analysis in Essay Writing. *DEIKSIS*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i1.5356>